

MASALAH PEMBARUAN PEMIKIRAN DALAM ISLAM

Oleh Nurcholish Madjid

Pendahuluan

Reaksi-reaksi spontan telah dikemukakan oleh beberapa orang. Tetapi, tentu, reaksi-reaksi itu belum terumuskan dengan baik.

Namun, di kalangan masyarakat umum, reaksi itu terasa lebih luas dan sungguh-sungguh. Reaksi-reaksi itu disalurkan melalui bermacam-macam cara, semenjak dari penulisan di koran-koran sampai khutbah-khutbah Jumat dan tabligh-tabligh umum.

Maka, dirasakan perlu untuk sekali lagi membuka forum diskusi yang terbuka, *nuchter*, dan ilmiah. Dalam forum kedua inilah, reaksi-reaksi memperoleh salurannya dengan lebih leluasa, dan dialog-dialog langsung dapat diadakan.

Dari forum diskusi itu, demikian pula dari penelaahan atas cara-cara reaksi yang dikemukakan di masyarakat, dapatlah ditarik kesimpulan terdapatnya titik-titik api sorotan itu, yaitu masalah istilah dan ilustrasi. Sedangkan reaksi kontra terhadap esensi ide itu sendiri, memang diberikan, namun dengan proporsi yang lebih rendah.

Sasaran kritik dalam hal peristilahan ialah kata “sekularisasi”, sedangkan ilustrasi yang dianggap tidak benar ialah penyebutan dalam kertas kerja bahwa beberapa organisasi pembaru sekarang telah berhenti sebagai pembaru pemikiran, sebab telah membeku dan kehilangan dinamika.

Maka, untuk memperoleh pengertian yang lebih tepat sehingga reaksi-reaksi selanjutnya dapat diberikan secara proporsional, perlu dibuat beberapa keterangan.

Proporsi Istilah “sekular” dari Segi Bahasa

Mengetahui proporsi suatu peristilahan, dengan menggunakan pendekatan dari segi bahasa, akan banyak menolong menerangkan artinya lebih lanjut. Sebab, seperti dikatakan oleh Samuelson, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial, kita harus waspada terhadap “tirani kata”. Kata bisa menjerumuskan, apabila kita tidak memberikan tanggapan dengan cara yang wajar.

Seperti kita ketahui, kata-kata “sekular” dan “sekularisasi” berasal dari bahasa Barat (Inggris, Belanda dan lain-lain). Sedangkan asal kata-kata itu, sebenarnya, dari bahasa Latin, yaitu *saeculum* yang artinya zaman sekarang ini. Dan kata-kata *saeculum* itu sebenarnya adalah salah satu dari dua kata Latin yang berarti dunia. Kata lainnya ialah *mundus*. Tetapi, jika *saeculum* adalah kata waktu, maka *mundus* adalah kata ruang. Sedangkan *saeculum* sendiri adalah lawan *eternum* yang artinya abadi, yang digunakan untuk menunjukkan alam yang kekal abadi, yaitu alam sesudah dunia ini.

Agaknya sudah menjadi konsep manusia dari dulu di mana-mana bahwa alam ini terdiri atas dua hakikat, yaitu alam yang menjadi tempat hidup kita sekarang ini yang bersifat sementara, dan alam kelak sesudah alam sekarang yang bersifat abadi. Tentu, umat Islam mengetahui adanya paralelisme konsep itu dengan apa yang diajarkan dalam al-Qur’an, yaitu konsep tentang adanya dunia dan akhirat.

Tetapi, lebih menarik lagi adalah mengetahui adanya paralelisme peristilahan yang digunakan dalam bahasa Latin dan bahasa Arab (al-Qur’an), guna menunjukkan pengertian tentang dunia ini. Dalam al-Qur’an, istilah untuk menunjukkan alam dunia ini, selain

dipakai kata *al-dunyā*, sebenarnya juga sering dipakai *al-ūlā*. Kata *al-dunyā* adalah bentuk betina dari kata sifat *al-adnā* yang berarti yang terdekat, jadi merupakan kata ruang. Sedangkan kata *al-ūlā* adalah bentuk betina dari kata sifat *al-awwal* yang berarti yang pertama, jadi kata waktu.

Sebenarnya, kata *al-ūlā*, yang memberikan pengertian atau konsep dunia sebagai waktu atau sejarah, itulah yang menjadi lawan langsung kata *al-ākhirah*, atau akhirat dalam bahasa Indonesia, yang berarti “yang kemudian atau akhir”.

Dan paralelisme peristilahan itu juga terdapat dalam istilah-istilah bahasa Yunani. Dalam bahasa itu digunakan kata *aeon*, yang berarti “masa atau zaman”, dan kata *cosmos*, yang berarti alam raya. Adanya pemakaian dua istilah itu pun menunjukkan adanya konsep waktu dan konsep ruang tentang dunia sekarang ini.

Itulah sebabnya, dari segi bahasa *an sich*, pemakaian istilah sekular tidak mengandung keberatan apa pun. Maka, benar jika kita mengatakan bahwa manusia adalah makhluk duniawi, untuk menunjukkan bahwa dia hidup di alam dunia sekarang ini, dan belum mati atau berpindah ke alam baka. Kemudian, kata “duniawi” itu diganti dengan kata “sekular”, sehingga dikatakan, manusia adalah makhluk sekular. Malahan, hal itu tidak saja benar secara istilah, melainkan juga secara kenyataan.

Dalam permulaan pemakaiannya, istilah sekular memang lebih banyak menunjukkan pengertian tentang dunia ini, yang secara tersirat menggambarkan sifat-sifatnya yang rendah dan hina. Tetapi, lama-kelamaan pengertian yang tidak adil itu, dalam dunia pemikiran Barat, menjadi berkurang dan menghilang. Pengertian bahwa dunia ini adalah alam yang rendah dan hina merupakan tanggung jawab filsafat-filsafat hidup yang berlaku umum di dunia Barat waktu itu.

Sedangkan dalam Islam, hampir setiap Muslim dapat menerangkan bahwa konsep tentang dunia sebagai tempat hidup yang bernilai rendah dan hina, bukan saja tidak dikenal, melainkan bertentangan dengan ajaran sebenarnya Kitab Suci. Sebab dalam Islam,

alam ini adalah baik, sebagai ciptaan dari sebaik-baik Pencipta (Q 23:14). Sedemikian baiknya, sehingga tidak mengandung cacat sedikit pun di dalamnya, bahkan kalau perlu, kita pun disuruh mencoba mencari-cari kecatatannya, bila ada (Q 67:3-4). Oleh karena itu, umat Islam tidak diperbolehkan curiga kepada kehidupan duniawi ini, apalagi lari darinya, yaitu lari dari realitas kehidupan duniawi ini, seperti bertapa, puasa sehari-semalam berturut-turut, dan lain-lain. Hal-hal ini diharamkan oleh Islam. Dan doa terpenting dalam Islam berisi permohonan kepada Tuhan agar diberi kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, serta terjaga dari kesengsaraan di neraka.

Pengertian-pengertian tentang Sekularisasi

Pengertian pertama tentang sekularisasi ialah bahwa ia adalah proses, yaitu proses penduniawian. Dalam proses itu terjadi pemberian perhatian yang lebih besar daripada sebelumnya kepada kehidupan duniawi ini. Dalam lebih memperhatikan kehidupan duniawi itu, telah tercakup pula sikap yang obyektif dalam menelaah hukum-hukum yang menguasainya, dan mengadakan penyimpulan-penyimpulan yang jujur. Pengetahuan mutlak diperlukan, guna memperoleh ketepatan setinggi-tingginya dalam memecahkan masalah-masalahnya. Dan di sinilah sebenarnya letak peranan ilmu pengetahuan. Maka secara pendek dan ringkas, pengertian pokok tentang sekularisasi ialah pengakuan wewenang ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam membina kehidupan duniawi. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri terus berproses dan berkembang menuju kesempurnaannya.

Jika sekularisasi merupakan proses yang dinamis, maka tidaklah demikian halnya dengan sekularisme. Sekularisme adalah suatu paham, yaitu paham keduniawian. Ia membentuk filsafat tersendiri dan pandangan dunia baru yang berbeda, atau bertentangan dengan hampir seluruh agama di dunia ini.

Oleh karena itu, sekalipun kita mengharuskan adanya sekularisasi, tetapi dengan tegas kita menolak sekularisme. Harvey Cox menerangkan perbedaan antara sekularisasi dan sekularisme itu sebagai berikut:

Bagaimanapun, sekularisasi sebagai istilah deskriptif mempunyai arti yang luas dan mencakup. Ia muncul dalam samaran-samaran yang berbeda-beda, tergantung kepada sejarah keagamaan dan politik suatu daerah yang dimaksudkan. Namun, di mana pun ia timbul, ia harus dibedakan dari sekularisme. Sekularisasi menunjukkan adanya proses sejarah, hampir pasti tak mungkin diputar kembali, di mana masyarakat dan kebudayaan dibebaskan dari kungkungan atau asuhan pengawasan keagamaan dan pandangan dunia metafisis yang tertutup. Telah kita tegaskan bahwa sekularisasi, pada dasarnya, adalah perkembangan pembebasan. Sedangkan sekularisme adalah nama untuk suatu ideologi, suatu pandangan dunia baru yang tertutup yang berfungsi sangat mirip sebagai agama baru.

Sekali lagi, sekularisme adalah paham keduniawian. Paham itu mengatakan bahwa kehidupan duniawi itu adalah mutlak dan terakhir, tiada lagi kehidupan sesudahnya, yang biasanya agama-agama menamakannya hari kemudian, hari kebangkitan, dan lain-lain. Kita semua, yang hidup ini, adalah makhluk sekular, artinya kita sekarang masih berada di dalam alam sekular, duniawi, karena belum *pindah* ke alam akhirat, alam baka, yaitu mati. Tetapi, bagi penganut sekularisme, mereka adalah orang-orang sekularis, artinya orang-orang yang menjadikan sekularisme sebagai sentral keyakinannya.

Oleh sebab itu, sekularisme bertentangan dengan agama, khususnya Islam. Sebab, Islam mengajarkan tentang adanya hari kemudian (akhirat), dan orang Islam wajib meyakiniinya.

Gambaran tentang kaum sekularis kita dapati dalam al-Qur'an di banyak tempat. Mereka selalu digolongkan ke dalam kelompok orang kafir. Gambaran itu, antara lain, kita dapati dalam:

“Mereka (orang-orang kafir itu) berkata: ‘Tidak ada kehidupan kecuali kehidupan dunia kita ini saja. Kita mati dan kita hidup, dan tidak ada sesuatu yang membinasakan kita, kecuali masa’. Padahal mereka tidak mempunyai pengetahuan yang pasti tentang hal itu. Mereka hanyalah menduga-duga saja,” (Q 45:24).

Pembedaan antara sekularisasi dan sekularisme itu dapat menjadi semakin jelas kalau kita bandingkan dan analogikan dengan pembedaan antara rasionalisasi dan rasionalisme. Setiap orang Islam mengetahui, malahan sering membanggakan diri, bahwa dia harus bersikap rasional. Sebab, demikian banyak sekali diajarkan dalam al-Qur’an. Dan bila suatu saat umat Islam dalam keadaan tidak rasional, maka proses pengembaliannya ke rasionalitas menimbulkan proses rasionalisasi. Tetapi kiranya, setiap Muslim juga mengetahui bahwa dia tidak boleh menjadi rasionalis, yaitu pendukung rasionalisme. Sebab, rasionalisme adalah suatu paham yang bertentangan dengan Islam. Rasionalisme mengingkari keberadaan wahyu sebagai media untuk mengetahui kebenaran, dan hanya mengakui rasio.

Di sini pun, seperti halnya perbedaan antara sekularisme dan sekularisasi sebagai paham dan proses, perbedaan antara rasionalisme dan rasionalisasi adalah juga perbedaan pengertian antara paham dan proses.

Rasionalitas adalah suatu metode guna memperoleh pengertian dan penilaian yang tepat tentang suatu masalah dan pemecahannya. Rasionalisasi adalah proses penggunaan metode itu.

Sekularisasi tanpa sekularisme, yaitu proses penduniawian tanpa paham keduniawian, bukan saja mungkin, bahkan telah terjadi dan terus akan terjadi dalam sejarah. Sekularisasi tanpa sekularisme adalah sekularisasi terbatas dan dengan koreksi. Pembatasan dan koreksi itu diberikan oleh kepercayaan akan adanya hari kemudian dan prinsip ketuhanan.

Sekularisasi, dalam bentuknya yang demikian, selalu menjadi keharusan bagi setiap umat beragama, khususnya umat Islam, jika

pada suatu saat mereka kurang memberikan perhatian yang wajar kepada aspek duniawi kehidupan ini. Suatu firman Tuhan, yang terdapat dalam Q 28:77, menegaskan hal itu:

“Dan carilah dalam anugerah Tuhan kepada kamu itu kebahagiaan akhirat, namun janganlah kamu melupakan nasibmu di dunia, dan perbuatlah kebaikan, sebagaimana Allah telah memperbuat kebaikan kepadamu, dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi ini. Sesungguhnya, Tuhan tidak suka kepada kaum perusak”.

Dalam firman itu, kita dapati perintah Allah agar kita berusaha memperoleh kebahagiaan di akhirat nanti, yang kemudian disusul dengan peringatan agar kita jangan sampai melupakan nasib kita dalam kehidupan duniawi ini. Bila diresapkan, di situ terasa secara tersirat adanya semacam kekhawatiran, bahwa jika mencurahkan perhatian kepada masalah-masalah akhirat, kita akan lupa masalah dunia. Kemudian disusul dengan perintah agar kita berbuat konstruktif, dan larangan berbuat destruktif. Hal ini memberikan implikasi bahwa melupakan aspek kehidupan duniawi adalah destruktif, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat, sedangkan Tuhan tidak suka kepada orang-orang yang sifatnya destruktif. [❖]